

REVITALISASI KOMUNIKASI KELUARGA HINDU SEBAGAI UPAYA PREVENTIF KENAKALAN REMAJA DI DESA JIWAN KECAMATAN KARANGNONGKO KABUPATEN KLATEN

Oleh:

Sarah Setyaningrum¹, Gede Agus Siswadi², Suherman³

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Jawa Dwipa

Email:sarahsetyaningrum9@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Naskah Masuk : 1 Februari 2026

Naskah Direvisi : 17 Februari 2026

Naskah Disetujui : 3 Maret 2026

Tersedia Online : 31 Maret 2026

Keywords:

Family Communication, Hindu Family, Juvenile Delinquency, Hindu Values, Interpersonal Communication

Kata Kunci:

Komunikasi keluarga, Keluarga Hindu, Kenakalan Remaja, Nilai-Nilai Hindu, Komunikasi Interpersonal



This is an open access article under the CC BY SA.

Copyright © 2025 by Author. Published by Samsara Publishing House

ABSTRACT

This article is motivated by the increasingly concerning phenomenon of juvenile delinquency, influenced by various factors, one of which is weak communication within the family. This study aims to determine the communication strategies of Hindu families as a preventive measure for juvenile delinquency in Jiwan Village, Karangnongko District, Klaten Regency. In addition, this study also aims to understand the forms of parental interpersonal communication, strategies for instilling Hindu values in the family, and the role of parents in shaping adolescent behavior. The study used a qualitative method with a case study approach. Data were obtained through observation, interviews, and documentation, involving parents and adolescents in Hindu families as research informants. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that Hindu family communication in Jiwan Village is carried out through a simple but consistent approach, such as daily conversations, open attitudes, empathy, providing advice, and parental role models in everyday life. Dialogic and supportive interpersonal communication strategies can create closer emotional relationships between parents and children so that adolescents feel comfortable opening up to their families. Furthermore, the instillation of Hindu values such as Tri Kaya Parisudha, Tri Hita Karana, and Panca Yama Brata is carried out through habituation and behavioral examples set by parents. These values help adolescents control their behavior, maintain good manners, and avoid negative social influences. This research shows that revitalizing Hindu family communication plays a crucial role in strengthening morals, self-control, and preventing juvenile delinquency.

ABSTRAK

Artikel ini dilatar belakangi fenomena kenakalan remaja saat ini semakin memprihatinkan dan di pengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya lemahnya komunikasi dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi keluarga Hindu sebagai upaya preventif kenakalan remaja di Desa Jiwan Kecamatan Karangnongko Kabupaten Klaten. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memahami bentuk komunikasi interpersonal orang tua, strategi penanaman nilai-nilai Hindu dalam keluarga, serta peran orang tua dalam membentuk perilaku remaja. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan orang tua dan remaja dalam keluarga Hindu sebagai informan penelitian. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi keluarga Hindu di Desa Jiwan dilakukan melalui pendekatan yang sederhana namun berlangsung secara konsisten, seperti obrolan sehari-hari, sikap

*Corresponding author

E-mail addresses: sarahsetyaningrum9@gmail.com (Sarah Setyaningrum)

terbuka, empati, pemberian nasihat, dan keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Strategi komunikasi interpersonal yang dialogis dan suportif mampu menciptakan hubungan emosional yang lebih dekat antara orang tua dan anak sehingga remaja merasa nyaman untuk terbuka kepada keluarga. Selain itu, penanaman nilai-nilai Hindu seperti Tri Kaya Parisudha, Tri Hita Karana, dan Panca Yama Brata dilakukan melalui pembiasaan, serta contoh perilaku yang diberikan orang tua. Nilai-nilai tersebut membantu remaja dalam mengendalikan perilaku, menjaga sopan santun, dan menghindari pengaruh negatif lingkungan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa revitalisasi komunikasi keluarga Hindu memiliki peran penting dalam memperkuat moral, pengendalian diri, serta pencegahan kenakalan remaja.

I. PENDAHULUAN

Dewasa ini patologi sosial di lingkungan remaja merupakan hal yang menimbulkan kegelisahan mendalam. Fenomena remaja dengan etika yang memprihatinkan semakin marak terjadi. Remaja yang seharusnya mampu menjadi generasi penentu kemajuan bangsa dengan potensinya, pada realitanya malah terlibat kasus-kasus kenakalan remaja yang semakin menjamur seperti tawuran kelompok, perundungan baik fisik maupun verbal, penyalahgunaan narkoba bahkan kekerasan seksual. Hal tersebut dirasa harus segera menemukan solusi agar tidak subur terpupuk kasus-kasus baru lainnya yang jelas menyimpang dari norma-norma sosial dan aturan hukum yang berlaku. Mengutip dari Goodstats (Nafarozah Hikmah, 2024) sepanjang tahun 2024 telah tercatat 8.117 kasus kekerasan yang melibatkan kelompok remaja dengan kisaran usia 13-17 tahun. Masa remaja merupakan fase perkembangan yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan identitas sosial individu.

Pada fase ini, remaja mengalami perubahan biologis, emosional, dan sosial yang sering kali mempengaruhi cara berpikir serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Apabila tidak disertai dengan pengawasan dan komunikasi yang baik dalam keluarga, remaja cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial yang negatif. Kenakalan remaja menjadi persoalan sosial yang serius karena berdampak pada terganggunya perkembangan moral generasi muda serta stabilitas sosial masyarakat. Berdasarkan data Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) Breskim Polri tahun 2025, yang mencatat sepanjang Januari hingga 13 November 2025 terdapat 21.945 anak dan remaja di bawah usia 20 tahun harus berurusan dengan hukum (Disway.id, 2025). Ribuan remaja tercatat terlibat dalam kasus pelanggaran hukum, mulai dari kekerasan, penyalahgunaan narkoba, dan pencurian yang melibatkan remaja sebagai pelaku. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keluarga belum sepenuhnya menjalankan fungsi komunikasi secara optimal.

Berbagai penelitian sebelumnya, komunikasi keluarga dipandang memiliki hubungan yang kuat dengan pembentukan perilaku remaja. Penelitian (Rogi, 2015) menunjukkan bahwa, rendahnya intensitas komunikasi dalam keluarga menyebabkan lemahnya kontrol sosial terhadap anak. Penelitian (Naufal, 2023) juga menjelaskan bahwa, komunikasi interpersonal orang tua dan anak berpengaruh terhadap pencegahan perilaku menyimpang remaja. Sementara itu, penelitian (Anggraini, 2023) menjelaskan bahwa, pentingnya revitalisasi peran keluarga dalam menghadapi dampak negatif perkembangan digital. Tetapi, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada komunikasi keluarga secara umum dan belum banyak mengkaji komunikasi keluarga berbasis nilai-nilai Hindu sebagai strategi preventif kenakalan remaja.

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai revitalisasi komunikasi keluarga Hindu yang tidak hanya menekankan intensitas komunikasi, tetapi juga kualitas komunikasi yang dilandasi nilai spiritual dan moral. Dalam

ajaran Hindu, komunikasi keluarga tidak terlepas dari nilai dharma, *Tri Kaya Parisudha*, serta *sradha* dan *bhakti* yang menekankan pentingnya berpikir, berkata, dan berbuat baik. Nilai-nilai tersebut mampu memperkuat karakter remaja yang lebih disiplin dan bertanggung jawab.

Motivasi penelitian ini didasarkan pada meningkatnya fenomena kenakalan remaja di Desa Jiwan, Kecamatan Karangnongko, Kabupaten Klaten, yang di pengaruhi oleh pergaulan bebas, minuman keras, perilaku asusila serta lemahnya keterbukaan antara orang tua dan anak. Peneliti melihat bahwa revitalisasi komunikasi keluarga Hindu menjadi salah satu upaya penting untuk memperkuat fungsi keluarga sebagai lingkungan utama pendidikan moral dan sosial remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi keuarga Hindu sebagai upaya preventif kenakalan remaja, mengetahui apa kendala dalam revitalisasi komunikasi keluarga Hindu, serta mengetahui implikasi komunikasi keluarga Hindu terhadap perilaku kenakalan remaja di Desa Jiwan Kecamatan Karangnongko Kabupaten Klaten.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dimana penelitian dilakukan secara mendalam untuk memperoleh informasi mengenai fenomena revitalisasi komunikasi keluarga Hindu di Desa Jiwan Kecamatan Karangnongko Kabupaten Klaten. Objek penelitian ini adalah komunikasi keluarga Hindu, sedangkan subjek penelitian adalah ayah, ibu dan anak di Desa Jiwan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengolahan data melalui tiga tahap menurut Miles dan Huberman, yang pertama reduksi data yaitu data yang telah diperoleh dianalisis dengan memilah bagian yang relevan dengan fenomena kenakalan remaja, kedua penyajian data yaitu menyajikan data yang telah dikumpulkan ke dalam format sistematis seperti tabel dan narasi, ketiga menarik kesimpulan yaitu penarikan kesimpulan dengan melakukan analisis mendalam untuk menginterpretasikan relevansi terhadap fenomena kenakalan remaja.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Strategi Komunikasi Orang Tua dalam Keluarga Hindu

Strategi Komunikasi dalam keluarga adalah proses saling berinteraksi antara orang tua dan anak, baik lewat percakapan sehari-hari, pemberian nasihat, maupun sikap saling memahami dalam kehidupan sehari-hari. Lewat komunikasi ini, orang tua dan anak bisa membangun kedekatan, saling mengerti, dan perlahan membentuk arah perilaku anak agar lebih baik. Menurut (Tangkudung, 2014), komunikasi keluarga bukan hanya proses penyampaian pesan, tetapi juga sarana membangun hubungan yang mampu mempengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku anak dalam kehidupan sosialnya. Dalam konteks remaja, komunikasi keluarga memiliki fungsi yang sangat penting karena masa remaja merupakan fase pencarian jati diri yang ditandai dengan perubahan emosi, cara berpikir, dan pengaruh lingkungan sosial yang semakin luas. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling penting bagi remaja, tempat mereka mengenal nilai, norma, dan kebiasaan sejak kecil. Dalam keluarga, anak belajar memahami mana perilaku yang baik dan mana yang tidak baik melalui proses interaksi yang berlangsung setiap hari.

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Jiwan, komunikasi dalam keluarga Hindu masih berlangsung dengan cukup baik meskipun dilakukan dalam bentuk sederhana. Seperti menanyakan aktivitas sehari-hari atau sekedar ngobrol biasa. Menurut Ibu Sunarni selaku Orang Tua di Desa Jiwan menyampaikan sebagai berikut :

“Kalau dirumah saya tidak terlalu sering ngobrol serius dengan anak kadang ngobrolnya santai kayak ya tanya kegiatan disekolah kalau enggak cerita hal ringan, dari situ biasanya anak jadi lebih terbuka jadi komunikasi itu mbak menurut saya tidak harus

selalu seperti nasihat, tapi ngobrol sehari-hari supaya anak merasa dekat.” (Sunarni, wawancara 4 April 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa komunikasi keluarga tidak selalu harus dalam bentuk nasihat panjang. Tetapi lewat obrolan biasa yang dilakukan secara rutin, hubungan antara orang tua dan anak bisa terasa lebih dekat anak juga jadi lebih nyaman untuk bercerita. Strategi komunikasi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi keluarga tidak hanya berfungsi menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai proses pendidikan moral dan pembentukan karakter remaja. Melalui komunikasi yang baik, hubungan emosional antara orang tua dan anak menjadi lebih dekat sehingga anak merasa nyaman untuk terbuka mengenai permasalahan yang dihadapi. Peneliti berasumsi bahwa komunikasi yang dilakukan orang tua di Desa Jiwan tidak hanya bertujuan memberikan nasihat kepada anak, tetapi juga membangun kedekatan emosional agar anak merasa diperhatikan dan dihargai dalam lingkungan keluarga. Kedekatan emosional tersebut menjadi dasar penting dalam membentuk keterbukaan anak terhadap orang tua. Asumsi peneliti tersebut diperkuat oleh penelitian (Rogi, 2015), yang menjelaskan bahwa rendahnya intensitas komunikasi keluarga dan kurangnya keterbukaan antara orang tua dan anak menjadi salah satu penyebab munculnya kenakalan remaja. Sebaliknya, komunikasi yang terjalin secara harmonis mampu memperkuat hubungan keluarga dan membantu proses pengawasan terhadap perilaku remaja.

Di dalam perspektif Teori Fungsional Struktural Talcott Parsons, komunikasi yang dibangun melalui interaksi sehari-hari merupakan bagian dari fungsi integrasi keluarga. Keluarga berfungsi menjaga kestabilan hubungan sosial melalui komunikasi yang harmonis, saling memahami, dan penuh perhatian. Ketika hubungan emosional dengan keluarga berjalan baik, maka keluarga mampu menjalankan fungsi pengawasan sosial terhadap perilaku remaja secara lebih efektif. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga bukan hanya sekedar ngobrol, tetapi juga menjaga keseimbangan perilaku anggota keluarga. Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Suryandari, 2020:23), yang menjelaskan bahwa komunikasi keluarga yang hangat, terbuka, dan tidak kaku dapat memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak. Hubungan yang dekat tersebut menjadi faktor yang membantu remaja terhindar dari perilaku menyimpang karena anak merasa memiliki tempat untuk bercerita dan memperoleh dukungan dari keluarga.

Selain melalui komunikasi verbal, strategi komunikasi keluarga Hindu di Desa Jiwan juga dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut disampaikan oleh Galih selaku remaja di Desa Jiwan menyampaikan sebagai berikut:

“Iya, orang tua mengajarkan nilai agama Hindu, tapi lebih ke praktik sehari-hari. Misalnya diajak sembahyang, ikut upacara sama diajarkan tentang Tri Kaya Parisudha berfikir yang benar, berbuat yang benar, dan berkata yang benar” (Galih, wawancara 12 April 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa komunikasi keluarga tidak hanya dilakukan melalui perkataan, tetapi juga melalui tindakan nyata yang dicontohkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua tidak sekedar menyuruh atau menasihati, tetapi juga memberi contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari. Pola seperti ini cukup penting dalam mencegah kenakalan remaja. Temuan tersebut sejalan dengan (Yadnyawati, 2019), yang mengemukakan bahwa pentingnya internalisasi nilai *Tri Kaya Parisudha* dalam kehidupan sehari-hari itu penting. Anak cenderung lebih mudah memahami dan meniru perilaku yang dilihat secara langsung dibandingkan hanya menerima dalam bentuk nasihat. *Tri Kaya Parisudha* meliputi berpikir baik (*manacika*), berkata baik (*wacika*), dan berbuat baik (*kayika*) menjadi pedoman moral dalam membentuk karakter remaja Hindu. Dalam ajaran Hindu, pentingnya keteladanan ini tercermin dalam sloka *Bhagavad Gita* III.21 yang berbunyi:

*yad yad acarati sresthas
tad tad evetaro janah
sa yat pramanam kurute
lokas tad anuvarte*

Terjemahan:

Apa pun tindakan yang dilakukan oleh seorang tokoh besar (pemimpin/orang hebat), orang biasa akan mengikuti jejaknya. Dan standar apa pun yang ia tetapkan melalui tindakan teladannya, seluruh dunia akan mengejanya.

Sloka tersebut menegaskan bahwa apa yang dilakukan oleh orang yang dianggap baik atau utama akan diikuti oleh orang lain. Dalam konteks keluarga, orang tua menjadi figur utama bagi anak, sehingga segala perilaku dan sikap yang ditunjukkan akan menjadi contoh yang cenderung ditiru oleh anak. Ketika orang tua mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kebaikan, maka anak pun akan terdorong untuk mengikuti hal yang sama. Strategi komunikasi orang tua dalam keluarga Hindu di Desa Jiwan dapat dipahami sebagai bagian dari fungsi keluarga dalam teori fungsional struktural Talcott Parsons, yaitu sebagai sarana sosialisasi nilai dan pembentukan kepribadian anak. Komunikasi yang dilakukan secara sederhana namun konsisten, disertai keteladanan serta penguatan nilai-nilai agama seperti *Tri Kaya Parisudha*, berperan penting dalam membentuk karakter remaja dan menjaga kestabilan emosional anak. Penelitian (Naufal, 2023:261), menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan secara rutin dalam keluarga memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan remaja dalam mengontrol perilaku dan menghadapi tekanan sosial di lingkungan pergaulan. Komunikasi yang terbuka membantu remaja merasa lebih dekat dengan orang tua sehingga remaja lebih mudah menerima arahan dan pengawasan keluarga.

Dengan demikian, strategi komunikasi orang tua dalam keluarga Hindu di Desa Jiwan tidak hanya dilakukan melalui nasihat secara verbal, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan nilai agama, dan pendekatan. Strategi komunikasi tersebut menunjukkan bahwa keluarga Hindu memiliki fungsi penting yang sederhana. Melalui penerapan nilai-nilai Hindu seperti *Tri Kaya Parisudha* dan penguatan komunikasi keluarga, remaja diharapkan mampu berkembang menjadi pribadi yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan terhindar dari perilaku menyimpang maupun kenakalan remaja. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa strategi komunikasi orang tua dalam keluarga Hindu merupakan bentuk revitalisasi komunikasi keluarga yang tidak hanya berfungsi menjaga hubungan harmonis antara orang tua dan anak, tetapi juga menjadi sarana sosialisasi nilai moral, pengendalian diri, dan pembentukan karakter remaja. Komunikasi yang dilakukan secara konsisten, disertai keteladanan dan penguatan nilai agama Hindu, mampu menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan perilaku positif remaja serta menjadi upaya preventif dalam mencegah kenakalan remaja di Desa Jiwan.

3.2 Strategi Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Keluarga Hindu

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, masing-masing orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut saling mempengaruhi persepsi lawan komunikasinya. Dalam komunikasi interpersonal, masing-masing pihak tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga saling mempengaruhi cara berpikir, sikap, dan perilaku lawan komunikasinya. DeVito menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang telah memiliki hubungan yang jelas, yang terhubung dengan beberapa cara (Anggraini, et al 2022:337). Dalam konteks keluarga, komunikasi interpersonal menjadi bentuk komunikasi yang paling dominan karena berlangsung secara intensif melalui interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak. Di dalam penelitian ini, komunikasi interpersonal orang tua dalam keluarga Hindu menunjukkan adanya upaya membangun hubungan yang lebih terbuka dan memaahami terhadap kondisi psikologis remaja. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pemberi aturan, tetapi juga

mencoba memahami situasi anak sebelum memberikan arahan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga tidak sekedar menjadi tempat penyampaian nasihat, tetapi juga menjadi tempat membangun rasa aman dan kepercayaan dalam hubungan keluarga. Menurut DeVito komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh beberapa aspek penting yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), serta kesetaraan (*equality*). Kelima aspek tersebut terlihat dalam pola komunikasi keluarga Hindu di Desa Jiwan.

Pertama, keterbukaan (*openness*), keterbukaan orang tua dalam mendengarkan dan merespons cerita anak secara aktif mampu meningkatkan kepercayaan diri anak serta mempererat hubungan emosional dalam keluarga. Keterbukaan ini juga mendorong anak untuk tidak ragu mengungkapkan permasalahan pribadi. Kedua empati (*empathy*), berperan penting dalam memahami kondisi psikologis anak, orang tua yang mampu menempatkan diri pada posisi anak cenderung lebih berhasil dalam membimbing dan mengarahkan perilaku anak, terutama dalam keluarga yang berbasis nilai-nilai keagamaan seperti Hindu. Ketiga dukungan (*supportiveness*), orang tua memiliki peran yang besar dukungan ini tidak selalu harus dalam bentuk tindakan besar, tetapi bisa melalui hal-hal sederhana seperti memberikan pujian, semangat, atau penguatan ketika anak menghadapi kesulitan. Keempat, sikap positif (*positiveness*) dalam komunikasi membantu menciptakan suasana interaksi yang menyenangkan. Sikap positif orang tua seperti tidak menghakimi dan memberikan respons yang konstruktif dapat mengurangi konflik dalam keluarga serta meningkatkan kualitas komunikasi. Kelima, kesetaraan (*equality*) dalam komunikasi interpersonal juga penting untuk diperhatikan. Meskipun terdapat perbedaan peran antara orang tua dan anak, komunikasi yang tidak otoriter memungkinkan anak merasa dihargai. Pola komunikasi yang demokratis dalam keluarga meningkatkan kemampuan anak dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab (Anggraini, et al 2022:337).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa strategi komunikasi interpersonal dalam keluarga Hindu di Desa Jiwan cenderung mengarah pada pola komunikasi yang lebih humanis dan dialogis. Kondisi ini penting karena hubungan komunikasi yang terlalu keras justru dapat menciptakan jarak emosional antara orang tua dan anak. Ketika komunikasi berlangsung secara terbuka dan penuh perhatian, remaja akan lebih mudah menerima arahan serta pengawasan dari keluarga. Hal tersebut di sampaikan oleh Ibu Ela selaku orang tua remaja menyampaikan sebagai berikut:

“Kadang iya, biasanya saya tau kalau anak lagi ada masalah itu dari sikapnya yang berubah, kayak jadi lebih pendiam atau kelihatan tidak seperti biasanya. Kalau sudah begitu, saya coba dekati pelan-pelan. Saya tanya dengan baik-baik, tidak langsung menekan anak untuk cerita, karena saya paham kalau anak dipaksa biasanya malah makin diam. Jadi saya seperti menanyakan kegiatan di sekolah atau bagaimana harinya lama-lama biasanya anak mulai terbuka sendiri. Sebagai orang tua, saya merasa memang harus sabar dan mau mendengarkan. Saya juga berusaha supaya anak merasa nyaman cerita sama saya tanpa takut dimarahi, menurut saya, kalau orang tua bisa jadi tempat yang nyaman untuk anak, anak juga akan lebih terbuka ketika ada masalah atau sedang merasa tidak baik-baik saja” (Ela, wawancara, 4 April 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa cara orang tua berkomunikasi dengan anak tidak selalu langsung terbuka atau serius sejak awal. Kadang orang tua perlu melihat dulu kondisi anak, terutama kalau terlihat ada perubahan sikap, lalu pelan-pelan mulai mengajak bicara. Komunikasi interpersonal yang dilakukan secara terbuka mampu menciptakan hubungan yang lebih harmonis antara orang tua dan anak. Remaja yang merasa dihargai dan didengarkan cenderung lebih mudah menerima nasihat serta tidak mencari pelampiasan di luar lingkungan keluarga. Peneliti berasumsi bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua memberikan tempat bagi anak untuk menyampaikan perasaan dan permasalahan yang dialami. Hal ini membuat anak merasa lebih nyaman untuk

terbuka kepada keluarga dibandingkan mencari pelepasan di rumah. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian (Naufal, 2023) yang menunjukkan bahwa, komunikasi interpersonal dalam keluarga memiliki hubungan erat dengan upaya pencegahan kenakalan remaja. Komunikasi yang berlangsung secara aktif mampu membangun hubungan yang lebih dekat antara orang tua dan anak sehingga perilaku menyimpang dapat diminimalisir.

Di dalam Perspektif teori fungsional struktural, komunikasi interpersonal dalam keluarga dapat dipahami sebagai bagian mekanisme keluarga menjaga stabilitas sosial dan emosional anggota keluarga. Talcott Parsons memandang keluarga sebagai sistem sosial yang memiliki fungsi sosialisasi dan stabilisasi kepribadian. Dalam konteks ini, komunikasi interpersonal yang empatik dan penuh perhatian merupakan mekanisme penting untuk menjaga stabilitas emosional anggota keluarga, khususnya remaja yang sedang berada dalam fase pencarian jati diri. Ketika orang tua mampu menyesuaikan cara komunikasi dengan kondisi anak, maka fungsi keluarga sebagai sistem yang adaptif dapat berjalan dengan baik.

Selain menjaga stabilitas keluarga, komunikasi interpersonal juga berperan dalam membentuk pengendalian diri pada remaja. Remaja yang terbiasa ngobrol dengan orang tua cenderung memiliki kemampuan berpikir lebih matang sebelum mengambil keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya berdampak pada hubungan emosional keluarga, tetapi juga mempengaruhi perkembangan psikologis dan sosial remaja.

Selain itu menurut (Somawati, & Made, 2019:88) strategi komunikasi interpersonal dalam keluarga Hindu juga diperkuat dengan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan melalui keteladanan sehari-hari. Orang tua tidak hanya berbicara tentang nilai moral, tetapi juga menunjukkan secara langsung melalui sikap dan perilaku. Misalnya, ketika orang tua bersikap sabar, menghargai anak, dan menghindari komunikasi yang kasar, maka anak akan belajar menerapkan pola komunikasi yang sama. Dalam ajaran Hindu, komunikasi yang baik juga berkaitan dengan konsep *Tri Kaya Parisudha*, khususnya *wacika parisudha*, yaitu berkata yang baik dan benar. Nilai ini menjadi dasar penting dalam membangun komunikasi interpersonal yang harmonis dalam keluarga. Ajaran ini selaras dengan *Atharwa Veda* sloka III.30.2 yang berbunyi:

*samani va akutih
samana hridayani vah
samanam astu vo mano
yatha vah susahasati*

Terjemahan:

Hendaknya kamu memiliki tujuan yang sama, hati yang sama, dan pikiran yang sama agar tercipta kehidupan yang harmonis.

Sloka tersebut menkankan keharmonisan dalam keluarga dapat tercipta apabila terdapat kesamaan rasa, saling memahami, dan komunikasi yang baik antaranggota keluarga. Dalam komunikasi interpersonal, orang tua perlu membangun hubungan yang dilandasi rasa saling percaya dan pengertian agar anak merasa nyaman berada di lingkungan keluarga. Selain itu, *Bhagavad Gita* sloka 17.15 juga menjelaskan pentingnya komunikasi yang baik dan tidak menyakiti orang lain yang berbunyi:

*anudvega-karam vakyam satyam priya-hitam ca yat
svadhyayabhyasanam caiva van-mayam tapa ucyate*

Terjemahan:

Kata-kata yang tidak menimbulkan kesusahannya, jujur, tidak menyinggung, dan bermanfaat, serta pembacaan kitab suci Veda secara teratur ini dinyatakan sebagai pertapaan dalam berbicara.

Sloka tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang baik adalah komunikasi yang tidak melukai, jujur, namun tetap disampaikan dengan cara yang menyenangkan dan membawa kebaikan. Dalam hubungan orang tua dan remaja, prinsip ini sangat relevan bahwa pendekatan yang lembut, penuh perhatian, dan tidak menghakimi akan membuka

komunikasi dengan anak yang lebih baik. Dampak dari strategi komunikasi interpersonal ini terlihat pada meningkatnya keterbukaan remaja terhadap orang tua serta terciptanya hubungan keluarga yang lebih harmonis. Remaja yang merasa didengarkan cenderung memiliki kedekatan emosional yang lebih baik dengan keluarga sehingga tidak mudah mencari pelarian negatif di luar rumah. Selain itu, komunikasi interpersonal yang efektif juga membantu orang tua melakukan pengawasan sosial secara lebih halus tanpa menciptakan tekanan psikologis pada anak. Penelitian (Aminah, et al 2024:1948), komunikasi interpersonal yang dilakukan secara rutin dalam keluarga mampu meningkatkan kemampuan remaja dalam mengontrol emosi, membangun rasa percaya diri, dan mengurangi kecenderungan perilaku menyimpang. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter remaja.

Dengan demikian, strategi komunikasi interpersonal orang tua dalam keluarga Hindu di Desa Jiwan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga menjadi proses pembentukan hubungan emosional, penguatan nilai moral, dan pengembangan pengendalian diri remaja. Komunikasi yang dilakukan secara terbuka, empatik, suportif, dan disertai nilai-nilai Hindu mampu menciptakan hubungan keluarga yang harmonis sekaligus menjadi upaya preventif dalam mencegah kenakalan remaja. Berdasarkan hasil penelitian dapat dipahami bahwa, strategi komunikasi interpersonal orang tua dalam keluarga Hindu di Desa Jiwan menjadi salah satu bentuk revitalisasi komunikasi keluarga yang efektif dalam membangun kedekatan emosional, memperkuat fungsi sosialisasi keluarga, dan membentuk karakter remaja yang lebih positif. Komunikasi interpersonal yang dilakukan secara konsisten dan penuh perhatian membantu remaja merasa diterima, dipahami, dan diarahkan dengan baik sehingga mampu mengurangi potensi munculnya perilaku menyimpang di kalangan remaja. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang baik, dialogis, dan berbasis nilai-nilai Hindu menjadi salah satu dalam upaya preventif kenakalan remaja di Desa Jiwan.

4.3 Strategi Penanaman Nilai-Nilai Hindu Melalui Komunikasi Keluarga

Strategi penanaman nilai-nilai Hindu dalam keluarga merupakan salah satu upaya penting yang dilakukan orang tua dalam membentuk karakter dan kepribadian anak sejak dini. Dalam keluarga Hindu, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai agama dan pembentukan kepribadian anak. Nilai-nilai agama yang disampaikan melalui komunikasi keluarga membantu remaja memahami batasan perilaku yang sesuai dengan ajaran dharma sehingga dapat mengurangi kecenderungan perilaku menyimpang. Menurut (Prathiwingsih, 2023:73), mengemukakan bahwa komunikasi keluarga yang mengintegrasikan nilai agama terbukti lebih efektif dalam membentuk perilaku positif remaja karena anak memiliki pedoman yang jelas dalam bertindak. Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga Hindu bukan hanya sekadar proses penyampaian pesan, tetapi juga menjadi sarana nilai-nilai agama dan moral kepada anak. Melalui komunikasi yang terbuka, anak akan lebih mudah memahami makna ajaran agama serta merasa lebih dekat dengan orang tua.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa strategi penanaman nilai-nilai Hindu di Desa Jiwan dilakukan tidak hanya melalui nasihat verbal, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, dan komunikasi yang berlangsung dalam aktivitas sehari-hari. Orang tua berusaha menanamkan nilai agama secara perlahan melalui cara berpikir, berbicara, dan bertindak di hadapan anak. Hal tersebut disampaikan oleh bapak Sukadi selaku orang tua menyampaikan sebagai berikut:

“kalau di keluarga saya, penanaman nilai-nilai Hindu itu lebih banyak lewat contoh sehari-hari bukan cuman nasihat, seperti mencoba menerapkan ajaran *Tri Kaya Parisudha* secara pelan-pelan, biasanya saya ajak anak ngobrol supaya anak bisa berpikir positif dan tidak langsung menilai orang lain, saya biasakan bicara yang sopan, karena anak biasanya lebih meniru cara bicara, kalau kayaknya, saya ajak anak langsung seperti sembahyang

bersama dan membantu orang tua dirumah. Ya memang itu tidak selalu mudah mbak, kadang anak juga terpengaruh lingkungan luar, tapi saya sebagai orang tua berusaha tetap menajag komunikasi terbuka supaya anak nyaman bercerita, menurut saya ya yang paling penting itu memberi contoh dan membimbing anak mbak” (Sukadi, wawancara 3 April 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa proses penanaman nilai agama dalam keluarga Hindu tidak dilakukan hanya lewat nasihat saja. Tetapi lewat kebiasaan sehari-hari dan cara berkomunikasi dengan anak. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang dilakukan orang tua lebih diarahkan pada pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa, keberhasilan penanaman nilai agama dalam keluarga dipengaruhi oleh komunikasi verbal dan tindakan nyata orang tua. Ketika nilai agama hanya disampaikan dalam bentuk nasihat tanpa adanya keteladanan, maka proses internalisasi nilai pada remaja cenderung kurang efektif. Sebaliknya, ketika orang tua mampu memperlihatkan praktik nilai agama secara langsung, remaja akan lebih mudah memahami dan menjadikan nilai tersebut sebagai bagian dari perilaku sehari-hari. Peneliti berasumsi bahwa penanaman nilai-nilai Hindu dalam keluarga dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Anak tidak hanya menerima nasihat secara verbal, tetapi juga belajar dari perilaku orang tua yang mereka lihat secara langsung. Asumsi tersebut diperkuat oleh penelitian (Saputra, et al 2024) yang menjelaskan bahwa, komunikasi orang tua yang dilakukan secara empatik dan disertai keteladanan mampu meningkatkan kesadaran moral anak dan mengurangi potensi perilaku menyimpang pada remaja. Dengan demikian, penanaman nilai *Tri Kaya Parisudha* dalam keluarga Hindu menjadi salah satu bentuk pendidikan karakter yang dilakukan secara berkelanjutan dalam keluarga.

Selain itu (Astuti, 2025:55) mengemukakan bahwa, komunikasi keluarga berbasis nilai budaya dan agama mampu memperkuat kontrol diri remaja dalam menghadapi pengaruh lingkungan. Dalam kehidupan remaja, lingkungan pergaulan sering kali menjadi faktor yang memengaruhi perilaku anak. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran penting sebagai tempat utama dalam memperkuat nilai moral dan spiritual anak. Pernyataan Bapak Sukadi yang mengatakan bahwa anak kadang terpengaruh lingkungan luar menunjukkan bahwa tantangan orang tua saat ini tidak hanya berasal dari dalam keluarga, tetapi juga dari lingkungan sosial dan perkembangan zaman. Menurut Isna selaku remaja di Desa Jiwan menyampaikan sebagai berikut:

“Iya orang tua saya memang dari kecil sudah mengajarkan nilai-nilai agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya yang paling sering diingatkan itu tentang rajin bersembahyang dan menjaga sopan santun kepada siapa saja, kayak kepada orang yang lebih tua maupun teman. Orang tua saya selalu bilang kalau sembahyang itu bukan hanya kewajiban, tetapi juga cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan belajar bersyukur atas apa yang dimiliki. Jadi saya dibiasakan untuk sembahyang secara rutin, terutama saat pagi dan sore hari sama ikut sembahyang bersama ketika ada hari raya atau upacara keagamaan. Terus orang tua juga sering menasihati saya tentang cara berbicara dan bersikap kepada orang lain. Menurut saya, komunikasi dalam keluarga sangat berpengaruh karena dari kebiasaan berbicara dan saling mengingatkan itu saya jadi lebih paham tentang pentingnya nilai-nilai Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua juga tidak pernah memaksa dengan keras, tetapi lebih sering mengajak dan mengasih tau secara pelan-pelan sehingga saya merasa lebih mudah menerima apa yang diajarkan” (Isna, Wawancara, 2 April 2026)

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa, penanaman nilai agama dalam keluarga tidak hanya dipahami dalam bentuk teori keagamaan, tetapi diwujudkan melalui kebiasaan sehari-hari seperti sembahyang, menjaga sopan santun, dan menghormati orang lain. Dalam konteks ini, komunikasi keluarga berfungsi sebagai pembentukan kebiasaan

moral dan spiritual pada remaja. Di dalam perspektif teori fungsional struktural Talcott Parsons, keluarga memiliki fungsi sosialisasi nilai dan stabilisasi kepribadian anak. Nilai-nilai agama yang ditanamkan melalui komunikasi keluarga menjadi bagian dari mekanisme keluarga dalam menjaga keteraturan sosial. Melalui proses sosialisasi tersebut, keluarga membantu remaja memahami norma dan perilaku yang diterima dalam masyarakat sehingga dapat mengurangi potensi perilaku menyimpang. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga Hindu di Desa Jiwan tidak hanya menjalankan fungsi biologis dan ekonomi, tetapi juga menjalankan fungsi moral melalui komunikasi keluarga. Orang tua berusaha menjaga keseimbangan keluarga dengan menanamkan nilai agama sebagai pedoman perilaku remaja. Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi keluarga memiliki peran strategis dalam mempertahankan stabilitas sosial di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Di dalam keluarga Hindu nilai-nilai tersebut sebagai berikut:

a. *Tri Kaya Parisudha*

Manusia yang lahir dengan dibekali akal dan perasaan diharapkan mampu menjaga tingkah laku untuk menghindari terjadinya sebuah konflik agar hidup dapat berjalan tenteram dan damai. Salah satu ajaran dalam agama Hindu yang menekankan pentingnya menjaga perilaku adalah *Tri Kaya Parisudha*, yang merupakan salah satu ajaran agama Hindu. (Mustofa & Novianto 2022:646) menekankan bahwa *Tri Kaya Parisudha* merupakan sebuah filosofi untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial yang memiliki tiga bagian yaitu *Manacika* atau berfikir yang baik, *Wacika* atau berkata yang baik dan *Kayika* atau bertingkah laku yang baik. Berdasarkan pemahaman yang telah peneliti paparkan dapat dipahami bahwa tiga bagian yang menjadi unsur ajaran *Tri Kaya Parisudha* dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk menghindari terjadinya konflik sosial. Konflik sosial yang dimaksud dalam penelitian ini yakni kenakalan remaja. *Tri Kaya Parisudha* sebagai ajaran dalam Hindu menekankan pentingnya menjaga pikiran (*Manacika*), ucapan (*Wacika*), dan perilaku (*Kayika*) agar terhindar dari konflik sosial seperti kenakalan remaja. Ketiga unsur tersebut memiliki keterkaitan satu sama lainnya, di mana pikiran yang baik akan memengaruhi ucapan dan perilaku menjadi positif. Perlu adanya implementasi dalam kehidupan nyata untuk menghindari terjadinya tindakan kenakalan remaja sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan damai. Seperti yang tertuang dalam kitab suci Sarasamuscaya sloka 80 yang berbunyi (Sarasamuscaya 1997:69):

*apan ikang manah ngaranya, ya ika witning indriya, maprawrtti ta ya ring subha-
asubhakarma, matangnyan ikang manah juga prihen kahrtanya sakareng*

Terjemahan:

Sebab yang disebut pikiran itu, adalah sumbernya nafsu, ialah yang menggerakkan perbuatan yang baik ataupun yang buruk; oleh karena itu, pikiranlah yang segera patut diusahakan pengekangannya atau pengendaliannya.

Dengan pemahaman tersebut diharapkan remaja dapat menjaga setiap pikiran, perkataan, dan perbuatan agar selalu diselimuti oleh hal-hal baik yang akan datang.

b. *Tri Hita Karana*

Tujuan hidup manusia ialah *moksartam jagadhita ya ca iti dharma* yaitu mencapai kesejahteraan dunia dan mencapai moksa. Untuk mencapai tujuan tersebut dalam agama Hindu diajarkan *Tri Hita Karana* yaitu tiga penyebab kebahagiaan dengan menjaga hubungan harmonis dengan Tuhan atau Parahyangan, sesama manusia atau pawongan dan juga dengan alam semesta atau Palemahan (Chitta et al 2025:12). Ajaran *Tri Hita Karana* dapat diimplementasikan dengan serius untuk menghadapi konflik sosial seperti tindakan kenakalan remaja yang marak terjadi. Tindakan kenakalan remaja merupakan tindakan adharmas, sehingga untuk menghindarinya manusia harus mulai mendekatkan diri dengan Tuhan (*Parahyangan*) karena manusia yang dekat dengan Tuhan pasti akan selalu bertindak sesuai dengan ajaran Dharma.

Tindakan kenakalan remaja juga sangat bertolak belakang dengan ajaran *Pawongan* yang menuntut manusia untuk dapat memperlakukan manusia lain dengan baik dan bijak, karena tindakan kenakalan remaja atau kekerasan akan membuat manusia semakin jauh dari keharmonisan. Ajaran *palemahan* dalam *Tri Hita Karana* tidak melulu berbicara tentang kebersihan lingkungan atau alam semesta, bersih yang dimaksud juga mencakup tentang lingkungan sosial. Di mana lingkungan yang ditinggali oleh kedamaian dan manusia yang berada di jalan dharma akan menjadi lingkungan yang sehat, aman dan nyaman.

Ketiga unsur ajaran *Tri Hita Karana* tersebut dapat diimplementasikan untuk menghindari konflik sosial yaitu kenakalan remaja. Seperti yang tertuang dalam kitab *Bhagawadgita* III.10 (Bhagawadgita 1983:76):

saha-yajñāḥ prajāḥ sṛṣṭvā purovāca prajāpatih anena prasaviṣyadhvam eṣa vo 'stviṣṭa-kāma-dhuk

Terjemahan:

Sesungguhnya sejak dahulu dikatakan Tuhan telah menciptakan manusia melalui Yajna dengan cara ini engkau akan berkembang, sebagaimana lembu perahan yang memerah susunya karena keinginanmu.

Menjaga keseimbangan alam semesta dengan ajaran *Tri Hita Karana*, secara tidak langsung memberikan suatu bentuk latihan diri, untuk mengembangkan aspek-aspek kehidupan mengenai kepedulian terhadap sekitar serta membuka pandangan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk memperlakukan semua unsur yang ada pada alam semesta dengan cara yang sama.

c. *Panca Yama Brata*

Agama Hindu mengajarkan umatnya untuk dapat melakukan pengendalian diri secara jasmani dan rohani. Secara jasmani, terdapat lima pengendalian diri yang dapat dilakukan. Lima pengendalian diri tersebut dikemas dalam ajaran *Panca Yama Brata* yaitu *Ahimsa* atau tidak membunuh maupun melakukan kekerasan, *Satya* atau kebenaran, *Asteya* atau tidak mencuri, *Brahmacari* atau masa menuntut ilmu dan *Awiyawaharika* atau membebaskan diri dari keinginan duniawi yang berlebihan (Krisna I.B.W 2022:29). Pengendalian-pengendalian diri tersebut dirasa dapat diimplementasikan manusia untuk menghindari terjadinya konflik sosial yang berseberangan dengan ajaran dharma, di mana konflik sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan kenakalan remaja. Pertama *Ahimsa*, ajaran ini mengajarkan manusia untuk menjadi manusia yang lembut dan penuh kasih. Setiap individu yang diliputi *Ahimsa* tidak akan terpikir untuk bertindak kasar, menyakiti atau bahkan menghilangkan nyawa manusia lainnya. Kedua *Satya*, mengajarkan manusia untuk berpegang teguh pada kebenaran atau kejujuran. Individu yang diliputi sifat *Satya* tidak akan dengan mudah menerima dan menyebarkan berita yang belum tentu kebenarannya. Terlebih menyebarkan fitnah yang dapat merugikan manusia lain dan memicu terjadinya tindak bullying.

Ketiga *Asteya*, manusia yang diliputi sifat ini tidak akan berperilaku menginginkan milik orang lain. Artinya *Asteya* mengajarkan manusia untuk mensyukuri apapun yang dimiliki untuk menghindari tindak pencurian dan rasa iri dengki yang dapat merugikan manusia lainnya. Keempat *Brahmacari*, mengajarkan manusia untuk melakukan tindakan yang mencerminkan seseorang yang berilmu dan menjunjung tinggi adab. Dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki cenderung manusia akan lebih stabil dalam melakukan pengendalian diri. Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa ajaran *Ahimsa*, *Satya*, *Asteya*, dan *Brahmacari* dalam *Panca Yama Brata* membentuk karakter manusia agar memiliki sifat lembut dan penuh kasih, menjunjung tinggi kejujuran, mensyukuri apa yang dimiliki, serta berilmu dan

beradab. Seperti yang tertuang dalam Kitab Suci Sarasamusccaya Sloka 135 (Sarasamusccaya 1997:111):

Matangnyan prihen tikang bhuutahita, haywa tan masih ring sarwaprani, apan ikang prana ngaranya, ya ika nimittaning kapagehan ikang caturwarga.

Terjemahan:

Oleh karenanya usahakanlah kesejahteraan makhluk itu jangan tidak menaruh belas kasihan kepada segala makhluk, karena kehidupan mereka itu menyebabkan tetap terjamin tegaknya *Catur Warga*.

Sloka tersebut menekankan pentingnya kasih sayang, pengendalian diri, dan penghormatan terhadap sesama sebagai dasar kehidupan sosial yang harmonis. Dengan demikian strategi penanaman nilai-nilai Hindu melalui komunikasi keluarga di Desa Jiwan menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran dalam membentuk karakter dan pengendalian diri remaja. Penanaman nilai agama yang dilakukan melalui komunikasi interpersonal, keteladanan, dan pembiasaan sehari-hari mampu memperkuat fungsi keluarga sebagai sarana sosialisasi nilai moral dan spiritual. Berdasarkan hasil penelitian dapat dipahami bahwa, strategi penanaman nilai-nilai Hindu melalui komunikasi keluarga tidak hanya berfungsi menjaga hubungan harmonis keluarga, tetapi juga menjadi upaya preventif dalam mencegah kenakalan remaja. Nilai-nilai Hindu seperti *Tri Kaya Parisudha*, *Tri Hita Karana*, dan *Panca Yama Brata* memberikan pedoman moral yang membantu remaja mengontrol pikiran, ucapan, dan perilakunya sehingga mampu menghadapi pengaruh negatif lingkungan sosial secara lebih bijaksana.

3.4 Peran Orang Tua dan Komunikasi Keluarga dalam Mencegah Kenakalan Remaja

Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk perilaku, karakter, serta pengendalian diri remaja. Dalam keluarga orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pemberi kebutuhan materi, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, pengawas, sekaligus teladan bagi anak. Pada masa remaja, peran tersebut menjadi semakin penting karena remaja berada pada fase perkembangan yang rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial, pergaulan teman sebaya, maupun perkembangan media digital yang semakin sulit dikontrol. Oleh sebab itu, keluarga menjadi lingkungan pertama yang berfungsi memberikan perlindungan, pengawasan, serta penanaman nilai moral kepada remaja agar tidak terlibat dalam perilaku menyimpang. Menurut (Astria, et al 2024:223), mengemukakan bahwa peran orang tua menjadi penting karena masa remaja merupakan fase yang cukup rentan terhadap pengaruh lingkungan, baik dari pergaulan teman sebaya maupun perkembangan media sosial yang semakin mudah diakses. Dalam kondisi tersebut, keluarga menjadi tempat pertama yang dapat memberikan perlindungan dan arahan bagi remaja agar tidak terlibat dalam perilaku menyimpang.

Temuan di Desa Jiwan menunjukkan bahwa orang tua Hindu berupaya menjalankan perannya melalui pengawasan yang wajar, komunikasi yang terbuka, pemberian arahan secara perlahan, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua tidak hanya menekankan aturan dan larangan, tetapi juga berusaha membangun kedekatan emosional dengan anak agar komunikasi tetap berjalan dengan baik. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Sunarni selaku orang tua menyampaikan sebagai berikut:

“Menurut saya peran saya sebagai ibu untuk mencegah kenakalan remaja itu ya saya harus mampu memberikan arahan membimbing dan mengawasi anak yang jelas agar anak tidak melakukan kenakalan remaja seperti ngikut teman dari luar pengaruh dari luar” (Sunarni, wawancara, 4 April 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa komunikasi yang terbuka membuat anak merasa lebih nyaman untuk bercerita mengenai pergaulan maupun masalah yang sedang dihadapi. Peran pengawasan yang dilakukan bukan dalam bentuk kontrol yang berlebihan, tetapi lebih pada pendampingan dan pemberian arahan agar anak

mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk. Hal ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan dalam keluarga Hindu di Desa Jiwan cenderung mengarah pada pola pengasuhan yang komunikatif dan suportif. Sejalan dengan penelitian (Azka, et al 2024:69), mengemukakan bahwa keharmonisan keluarga yang didukung oleh komunikasi yang baik memiliki peran penting dalam mencegah kenakalan remaja. Keharmonisan ini biasanya terbentuk dari kebiasaan berinteraksi secara rutin, adanya keterbukaan antara orang tua dan anak, serta keterlibatan orang tua dalam kehidupan sehari-hari remaja. Analisis temuan penelitian ini menurut peneliti memperlihatkan bahwa komunikasi keluarga memiliki fungsi strategis dalam mencegah kenakalan remaja. Komunikasi yang terbuka membuat anak lebih nyaman menyampaikan persoalan yang dihadapi, termasuk terkait pergaulan dan tekanan sosial di lingkungan luar. Ketika komunikasi dalam keluarga berjalan baik, orang tua akan lebih mudah memahami perubahan perilaku anak sehingga dapat melakukan pencegahan lebih dini terhadap potensi perilaku menyimpang.

Temuan penelitian ini sejalan dengan (Desthalia, et al, 2025:730) yang mengemukakan bahwa, komunikasi keluarga yang hangat dan terbuka dapat memperkuat kontrol diri remaja serta mencegah perilaku menyimpang. Dalam konteks penelitian ini, komunikasi keluarga di Desa Jiwan tidak hanya berfungsi menjaga hubungan emosional, tetapi juga menjadi sarana penguatan nilai moral dan spiritual. Orang tua berusaha melibatkan anak dalam kegiatan keluarga maupun aktivitas keagamaan seperti sembahyang bersama, dan interaksi sosial di lingkungan masyarakat. Keterlibatan tersebut secara tidak langsung membentuk rasa tanggung jawab sosial dan kedekatan emosional anak dengan keluarga. Dalam perspektif teori fungsional struktural Talcott Parsons, keluarga dipandang sebagai institusi sosial yang memiliki fungsi penting dalam menjaga keteraturan dan keseimbangan sosial. Talcott Parsons menjelaskan bahwa keluarga memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi sosialisasi dan fungsi stabilisasi kepribadian. Fungsi sosialisasi berkaitan dengan proses penanaman nilai dan norma kepada anak, sedangkan fungsi stabilisasi kepribadian berkaitan dengan upaya keluarga menciptakan stabilitas emosional anggota keluarga.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa keluarga Hindu di Desa Jiwan masih mempertahankan fungsi keluarga sebagai tempat nilai moral dan spiritual. Orang tua tidak hanya memberikan pengawasan sosial, tetapi juga memperkuat pendidikan karakter melalui keteladanan dan penguatan ajaran agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi keluarga memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas sosial dan moral remaja. Nilai keteladanan dalam keluarga Hindu selaras dengan *Bhagavad Gita* III.21 yang berbunyi:

*yad yad acarati sresthas
tad taad evetaro janah
sa yat pramanam kurute
lokas tad anuvartate*

Terjemahan:

Apa pun yang dilakukan oleh orang yang utama, orang lain akan mengikutinya. Standar yang ia tetapkan akan diikuti oleh dunia.

Sloka tersebut menegaskan bahwa perilaku seseorang yang dianggap sebagai figur utamakan menjadi contoh bagi orang lain. Dalam konteks keluarga, orang tua merupakan figur utama yang perilakunya akan di tiru oleh anak. Oleh karena itu keteladanan menjadi bentuk komunikasi paling efektif dalam membentuk karakter remaja. Anak tidak hanya belajar melalui nasihat, tetapi juga melalui sikap dan perilaku yang ditunjukkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa nilai-nilai agama Hindu memperkuat proses sosialisasi dalam keluarga. Nilai spiritual yang diajarkan melalui komunikasi keluarga membantu remaja memiliki pedoman moral dan kemampuan pengendalian diri yang lebih baik dalam menghadapi pengaruh negatif lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dipahami bahwa, peran orang tua dan komunikasi keluarga dalam keluarga Hindu di Desa Jiwan memiliki fungsi yang sangat penting dalam upaya preventif kenakalan remaja. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pembimbing, pendidik, dan teladan moral bagi anak. Komunikasi yang baik, terbuka, dan berbasis nilai agama mampu memperkuat hubungan emosional keluarga, membentuk karakter remaja, serta menjaga stabilitas sosial dalam keluarga. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pencegahan kenakalan remaja sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi keluarga dan keterlibatan orang tua dalam proses perkembangan remaja.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Jiwan Kecamatan Karangnongko Kabupaten Klaten, dapat dipahami bahwa komunikasi keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah kenakalan remaja pada keluarga Hindu. Komunikasi yang dibangun orang tua dengan anak tidak hanya berupa nasihat, tetapi juga dilakukan melalui obrolan sehari-hari, pendekatan yang terbuka, sikap empatik, serta keteladanan dalam kehidupan keluarga. Pola komunikasi seperti ini membuat remaja merasa lebih nyaman, dihargai, dan lebih terbuka kepada orang tua ketika menghadapi masalah maupun pengaruh lingkungan pergaulan. Strategi komunikasi keluarga Hindu di Desa Jiwan dilakukan melalui komunikasi interpersonal yang bersifat dialogis, suportif, dan penuh perhatian. Orang tua berusaha memahami kondisi psikologis anak, memberikan arahan secara perlahan, serta menghindari komunikasi yang bersifat menekan. Hubungan komunikasi yang harmonis tersebut membantu membangun kedekatan emosional antara orang tua dan anak sehingga pengawasan terhadap perilaku remaja dapat berjalan lebih efektif.

Selain itu, penanaman nilai-nilai Hindu seperti *Tri Kaya Parisudha*, *Tri Hita Karana*, dan *Panca Yama Brata* menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter remaja. Nilai-nilai tersebut diajarkan melalui pembiasaan, keteladanan, serta praktik kehidupan sehari-hari, seperti menjaga sopan santun, berkata baik, berpikir positif, sembahyang bersama, dan menghormati sesama. Melalui komunikasi keluarga yang berlandaskan nilai agama, remaja memperoleh pedoman moral dalam bersikap dan berperilaku sehingga lebih mampu mengendalikan diri dari pengaruh negatif lingkungan sosial. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran penting sebagai pembimbing, pengawas, sekaligus teladan bagi anak. Keterlibatan orang tua dalam kehidupan remaja, baik melalui komunikasi yang rutin maupun kegiatan keagamaan bersama, mampu memperkuat hubungan keluarga dan membentuk lingkungan yang harmonis. Dengan demikian, revitalisasi komunikasi keluarga Hindu di Desa Jiwan dapat menjadi salah satu upaya preventif dalam mencegah kenakalan remaja serta membantu remaja berkembang menjadi pribadi yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki nilai moral serta spiritual yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S., Santi, C. F., Ismed, G. H. M., Fadhilah, S. R., & Ardiyansyah, A. (2024). Komunikasi interpersonal sebagai dasar keharmonisan keluarga: Studi di Desa Matra Manunggal. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 1948-1964.
- Anggraini, O. (2023). Revitalisasi Peran Keluarga Mengatasi Cyberbullying Era New Normal di Kelurahan Prenggan, Kotagede Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 171-179.
- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 337-342.

- Astriana, N., Purwitasari, P., & Menungsa, A. S. (2024). Peran komunikasi keluarga dalam membina perilaku menyimpang remaja. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(2), 223-228.
- Astuti, K. W., Tariani, N., Eldayani, W., Arta, I. G., & Gitayani, K. S. (2025). Revitalisasi Pendidikan Agama Hindu di Era Digital: Upaya Membangun Karakter Religius Generasi Muda Hindu. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 55-75.
- Azka, I., Ramadhani, N., & Haramain, F. B. (2024). Keharmonisan Keluarga dan Dakwah: Pencegahan Kenakalan Remaja Melalui Progam Dakwah oleh Asosiasi Keharmonisan Pemuda. *Fenomena: Jurnal Ilmu Sosial*, 23(1), 69-84.
- Chitta, Wahana, Jurnal Pendidikan, Subhan Prodi, Dan Pendidikan Dasar. 2025. "Membangun Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Tri Hita Karana." 7(1):8-13.
- Desthalia, H., Achmadi, A., & Meiranti, M. (2025). Peran komunikasi keluarga dalam pembinaan kenakalan remaja. *Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 12(2), 723-730.
- Krisna I.B.W. 2022. "Pola Pembinaan Keagamaan Masyarakat Pasca Sudhi Wadani Dalam Meningkatkan Sradha Dan Bhakti Di Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 27-35.
- Naufal, M. (2023a). Hubungan Intensitas Komunikasi Keluarga dalam Upaya Mencegah Kenakalan Remaja. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1), 261-270.
- Prathiwingsih, P. S. (2023). Strategi Komunikasi Pembinaan Karakter Kepemimpinan Hindu pada Siswa SMK Negeri 1 Sukasada. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 73-87.
- Saputra, A. A., Kusumaningtyas, W., Ramli, M., Hambali, I. M., Hanurawan, F., Muslihati, M., & Sabri, F. (2024). Penguatan Komunikasi Orang Tua: Upaya Strategis Mencegah Kenakalan Remaja Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Khatulistiwa*, 7(2), 214-221.
- Somawati, A. V., & Made, Y. A. D. N. (2019). Implementasi Ajaran Tri Kaya Parisudha Dalam Membangun Karakter Generasi Muda Hindu Di Era Digital. *Jurnal Pasupati Vol*, 6(1), 88-99.
- Rogi, B. A. (2015). Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Kelurahan Tataaran 1 Kecamatan Tondano Selatan. *Acta Diurna Komunikasi*, 4(4).